

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka Prestasi Belajar

1. Belajar

Beberapa ahli mengemukakan pengertian belajar, sebagai berikut:

- a. Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang.
- b. Gagne, dalam buku *The Condition of Learning* menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.¹

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukakan secara sengaja yaitu usaha melalui latihan dan pengalaman sehingga timbul perubahan baru dalam dirinya.

¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta:RemajaRosdakarya, 2010), 84.

Sedangkan secara terminologi, banyak tokoh yang telah mendefinisikan belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Majid definisi belajar adalah:

“Sesungguhnya belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran peserta didik yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru”.²

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku akibat proses aktif dalam memperoleh pengetahuan baru dalam beinteraksi dengan lingkungan. Sebagaimana dalam firman Allah surat Az-Zumar ayat 9 yang mewajibkan untuk belajar:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً بِهٖ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya :

“Katakanlah adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.³

Berdasarkan dari penjelasan di atas, prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki anak setelah melalui kegiatan belajar.⁴

2. Prestasi Belajar

²Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At Tarbiyah wa Turuqu At Tadris*(Mesir: Drul Ma'arif, 2000), 169.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahanya*(Jakarta:Bumi Aksara, 2009), 250.

⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak BerkesulitanBelajar*(Jakarta:Rineka Cipta, 1999), 37.

a. Pengertian

Prestasi belajar adalah nilai sebagai rumusan yang diberikan guru bidang studi mengenai kemajuan atau prestasi belajar selama masa tertentu.⁵

Menurut Sarlito Wirawan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya sebagian dinyatakan dengan nilai-nilai dalam buku raportnya.⁶ Sedangkan Menurut Sutratinah Tirtonegoro prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dan penilaian dari suatu prestasi belajar yang meliputi pengetahuan dan sikap yang diwujudkan setelah diadakan evaluasi. Hal ini bisa merupakan angka, huruf, serta tindakan yang dicapai masing-masing anak dalam waktu tertentu. Dengan demikian prestasi belajar akidah akhlak dalam penelitian ini adalah hasil setelah melakukan kegiatan belajar mata pelajaran akidah akhlak yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akidah dan akhlak yang dituangkan dalam bentuk angka, huruf, serta tindakan yang dicapai masing-masing anak dalam waktu tertentu.

⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 32.

⁶Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 202.

⁷Sutratinah Tirtonegoro, *Anak-anak Normal dan Program Penelitiannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 43.

b. Macam-macam prestasi belajar

Bloom Membagi tingkat kemampuan prestasi belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis(*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Adapun ranah kognitif meliputi:

1. Pengetahuan (*knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide,gejala, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Adapun kata operasionalnya antara lain: menyebutkan, menunjukkan, mengenai dan bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan benar-salah, menjodohkan, lisan, jawaban singkat dan pilihan ganda.
2. Pemahaman (*comprehension*), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Jadi pesertadidik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih teliti tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Kata operasional yang biasa dipakai adalah membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan,

mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil kesimpulan.

3. Penerapan (*application*), adalah penggunaan abstrak pada situasi konkret atau situasi khusus. Pada tingkat ini merupakan proses berfikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman. Adapun kata kerja operasionalnya adalah menggunakan, menerapkan, menggeneralisasikan, menghubungkan, memilih, mengembangkan, mengorganisasi, menyusun, mengklarifikasikan, dan mengubah struktur.
4. Analisis (*analysis*) adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan susunanya. Kata kerja operasionalnya adalah membedakan, menemukan, menganalisis, dan menarik kesimpulan.
5. Sintesis (*synthesis*), merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Adapun kata kerja operasionalnya antara lain menghubungkan, menghasilkan, mengkhususkan, mengembangkan, menggabungkan, mengorganisasi-kan, menyintesis, mengklarifikasikan, dan menyimpulkan.

6. Evaluasi (*evaluation*), merupakan kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai patokan-patokan atau kriteria yang ada. Adapun kata kerja operasionalnya antara lain menafsirkan, menilai, menentukan, mempertimbangkan, membandingkan, melakukan, memutuskan, mengargumentasikan, dan menaksir.⁸

B. Tinjauan Pustaka Konsep Ketaatan Pada Tata Tertib Sekolah

1. Pengertian ketaatan siswa pada tata tertib di sekolah

Ketaatan berasal dari kata taat yang berarti patuh untuk menjalankan.⁹ Istilah ketaatan siswa dapat diartikan sebagai ketaatan kepada peraturan sekolah.¹⁰ Kita mengetahui bahwa tiap kelompok kesatuan sosial sekecil apapun keluarga, kelompok bermain, misalnya selalu mempunyai peraturan-peraturan tertentu, yang sedikit banyak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Adanya peraturan itu tiada lain adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, hingga kelangsungan hidup sosial itu dapat dicapai. Kewajiban anggota baru bagi kelompok sosial adalah menyesuaikan diri terhadap peraturan-peraturan tersebut. Setiap

⁸M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 44-45.

⁹Poerdawadarminta, W. J. S., *Prakata Edisi III Kepala Pusat Bahasa*, 1053.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 97.

pelanggaran akan mengakibatkan gangguan bagi kelompok bahkan kehidupan seluruh kelompok.¹¹

Menurut Elizabeth B. Hurloc mengatakan bahwa ketaatan siswa tingkah laku adalah yang juga disebut “Kebenaran Moral” tidak hanya menyangkut standar sosial tetapi juga ditampakan dengan sendirinya, tingkah laku itu mendatangkan perubahan kekuatan dari luar ke dalam dan terdiri dari sikap yang diatur dari dalam.¹² Ketaatan siswa pada tata tertib di sekolah juga merupakan salah satu bentuk implementasi dari terwujudnya peraturan yang telah di buat dalam rangka mengatur dan menjaga keseimbangan sosial yang ada di suatu lingkungan sosial. Dengan demikian ketaatan siswa tersebut dapat pula di terjemahkan sebagai bentuk ketaatan yang telah terwujud dan berjalan sesuai dengan peraturan yang telah di tetapkan sebagai hukum tertulis di lingkungan sosial sekolah.

2. Bentuk Ketaatan Siswa Pada Peraturan Di Sekolah

Aspek akhlak yang tercermin dari seorang guru sedikit banyak akan berpengaruh terhadap ketaatan siswa khususnya ketaatan siswa. Keutuhan pribadi yang baikakan menimbulkan rasa segan dan kepatuhan siswa yang sangat dalam. Pribadi yang taat sangat berhati-hati dalam mengelola setiap tugas serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajiban. Mata hati dan kegiatan siswa menjadi terarah

¹¹Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 130.

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Terj Arief Furhan (Mc. Grow-Hin: Intermedia Student Edition, 2003), 386.

pada hasil yang akan diraih (*achievements*) sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi pada siapa saja terutama pada gurunya.¹³

Secara klasifikasi bentuk tata tertib di sekolah terdiri dari 5 (lima) hal yaitu:

1. Masuk kelas tepat waktu.
2. Memperhatikan penjelasan guru.
3. Mencatat hal-hal yang dianggap penting.
4. Etika berpakaian siswa di sekolah.
5. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas.¹⁴

Anak datang ke sekolah untuk meminta pertolongan untuk mengembangkan fungsi-fungsi jiwa raganya sesuai dengan kemungkinan kemungkinannya, dalam suasana yang bebas, udara yang segar dan ruanggerak yang leluasa. Karena itu adanya tata tertib yang diterima oleh anak sebagai sesuatu yang membatasi dirinya, justru merupakan penekanan terhadap perkembangannya.¹⁵ Masuk kelas tepat waktu adalah suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian, guru memuji dengan kata kata pujian. Kawan kawan sekelas tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran dari guru.

¹³Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 22.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 97-103.

¹⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 130.

Jadi ketaatan yang baik adalah kebiasaan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Ketaatan sejati tidak dibentuk dalam waktu satu dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak masa kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya sehingga akan terwujud akhlak yang baik. Oleh karena itu pembentukan ketaatan siswa pada tata tertib sekolah merupakan suatu keharusan dalam proses pendidikan di sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam membentuk pribadi manusia Indonesia yang berbudi pekerti baik dan kepribadian luhur, selalu menghargai dan taat adanya tata tertib sekolah.

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Bidang Studi Akidah Akhlak

Bidang studi akidah akhlak adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan menengah yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata akidah akhlak dan segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu „*aqada-ya*“ *qidu-agan-aqidatun*. Kata *agan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh.

Setelah terbentuk kata akidah memiliki arti keyakinan. Sedangkan Ibnu Taimiyah mengemukakan, Akidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang mantap, tidak tercampur oleh subjek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang, atau dengan kata lain akidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang mantap, tidak tercampur oleh subjek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan. Jadi akidah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dan ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dan Al-qur'an dan Hadits. Mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan tentang akidah dan akhlak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat memahami, menghayati dan meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak berfungsi untuk mengajak peserta didik dalam berperilaku sesuai ajaran Islam.

D. Hubungan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dengan Ketaatan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah Di MTsN 3 Kota Kediri

Menurut Skinner dalam bukunya Nuryadi teori Behaviorisme Skinner, hubungan prestasi belajar dengan ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah adalah prestasi belajar (learning achievement), Ketaatan (obedience) dan tata tertib sekolah (school order). Prestasi belajar (learning achievement) adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, Ketaatan (obedience) adalah bentuk perilaku yang harus dipatuhi, sedangkan tata tertib sekolah (school order) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas pada perilaku.¹⁶

¹⁶Nuryadi, Made. *Teori Belajar B.F Skinner dan Aplikasinya*. (<http://made82math.wordpress.com/2009/06/05/teori-belajar-b-f-skinnerdan-aplikasinya/>) (online) diakses pada tanggal 20 Juni 2017.